

UPAYA PENINGKATAN PARTISIPASI PRIA DALAM PROGRAM METODE OPERASI PRIA (MOP) DI KABUPATEN SUMEDANG

Dhesti Widya Nurhasanah Ningrum*, Dede Shinta Berliana, Ihsan Fauzi,
Siti Nurcahyati, Thania Wijaya

Ilmu Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Sebelas April

E-mail: dhe.widy37@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the problem of efforts to increase male participation in a motivational perspective, efforts to increase male participation in a coordination perspective, efforts to increase male participation in a communication perspective and efforts to increase male participation in a supervisory perspective in Sumedang Regency. The method used in the preparation of this administrative research practice report is a qualitative research method (Naturalistic Setting) with descriptive type. The sampling technique used is purposive sampling. With research informants: Head of the Family Planning Division, Head of the Family Planning Service Guarantee Section, and implementing staff of the Family Planning Service Guarantee. Data collection techniques through secondary data collection techniques such as library studies and documentation. In analyzing the data used the Miles and Huberman model with steps: Reduction of data, Presentation of data, Conclusion Drawing / Verification, and Triangulation. Based on the results of the study concluded that the effort to increase male participation in the perspective of motivation is quite good but not optimal. This can be seen from the lack of supporting facilities to implement MOP because Sumedang Regency has not been able to implement its own MOP program and the unavailability of operating tools for implementing the MOP. Efforts to increase men's participation in the perspective of good coordination. This can be seen from the existence of internal coordination and external coordination. Efforts to increase male participation in communication perspective can be quite good but not yet optimal, this is known from the ineffectiveness of the media in presenting information such as trends in radio media that only some people listen to. Efforts to increase male participation in the perspective of supervision can be quite good. This can be known from direct and indirect supervision.

KeyWord: *Efforts to Increase Men's Participation*

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat mencatat bahwa Indonesia mengalami penurunan dalam hal persentase Total Fertility Rate/TFR/angka kelahiran total sejak tahun 2010, yakni di angka 2,40 persen pada tahun 2017. Hal ini jika dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu tahun 2012 tercatat di angka 2,60 persen. Bila dirinci lagi terdapat penurunan angka kelahiran total dari tahun ke tahun.

Persentase TFR dalam data BPS Jawa Barat pada tahun 2012 di angka 2,50 persen, terjadi penurunan TFR di angka 2,40 persen pada tahun 2017. Badan Pusat Statistik Jawa Barat

menyebutkan ada penurunan angka kelahiran total selama lima tahun berturut-turut.

Salah satu upaya untuk menanggulangi masalah laju pertumbuhan penduduk melalui penekanan TFR maka pemerintah pusat membentuk program Keluarga Berencana (KB). Program KB diimplementasikan di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota. Di tingkat Provinsi melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang dilimpahkan ke tingkat Kabupaten

yaitu salah satunya Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten Sumedang.

Kegiatan yang berkaitan dengan program KB yang sudah dilakukan DPPKB untuk menekan TFR salah satunya dengan penggunaan alat kontrasepsi bagi Pasangan Usia Subur (PUS). Ada dua metode program yaitu non Metode Konstrasepsi Jangka Panjang (non-MKJP) dan Metode Konstrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Kategori Non MKJP antara lain Pil, Suntik, dan Kondom, sedangkan yang termasuk ke dalam kategori MKJP yaitu IUD, Implant, dan Kontrasepsi Mantap terdiri dari Metode Operasi Wanita (MOW) dan Metode Operasi Pria (MOP).

Peserta KB aktif dalam program KB yaitu penggunaan alat kontrasepsi non-MKJP maupun MKJP di Kabupaten Sumedang dari tahun 2017 sampai dengan 2019 yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Peserta KB Aktif di Kabupaten Sumedang

ALKON	2017	2018	2019
IUD	2.861	15.629	16.245
MOW	284	7.489	7.360
MOP	6	43	25
KONDOM	208	1.388	1.412
IMPLANT	1.611	12.153	12.087
SUNTIKAN	10.749	108.275	108.834
PIL	1.829	27.308	26.629
TOTAL	17546	172.716	172.996

(Sumber: Data Laporan Umpan Balik, DPPKB)

Dengan data di atas maka diharapkan peran pria ditingkatkan lagi guna membantu program pemerintah yang tidak hanya diperuntukkan untuk wanita saja. Oleh karena itu pria juga memiliki peranan yang penting didalam suatu hubungan keluarga yaitu dengan melalui program KB pria yaitu salah satunya MOP.

Partisipasi pria merupakan keterlibatan, keikutsertaan, peran serta kaum pria yang berkaitan dengan pelaksanaan suatu kegiatan atau program dengan memberikan tenaga, pikiran atau dalam bentuk materil. Rendahnya partisipasi pria dalam keluarga berencana karena program KB yang selama ini dilaksanakan mengarah kepada wanita sebagai

sasaran. Demikian juga masalah penyediaan alat kontrasepsi yang hampir semuanya untuk wanita, sehingga terbentuk pola pikir bahwa para pengelola dan pelaksana program mempunyai persepsi yang dominan yakni yang hamil dan melahirkan adalah wanita, maka wanitalah yang harus menggunakan alat kontrasepsi.

Pada Kabupaten Sumedang sendiri partisipasi pria dalam program KB yaitu MOP masih rendah karena hanya mencapai 75 persen dari hasil yang ditargetkan tiap tahunnya. Oleh karena itu pemerintah khususnya DPPKB harus bisa melakukan upaya-upaya peningkatan partisipasi pria dalam program MOP di Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan hasil observasi awal dilapangan diketahui bahwa upaya peningkatan partisipasi pria dalam program MOP di Kabupaten Sumedang belum cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikasi-indikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya motivasi secara tidak langsung oleh pelaksana program MOP seperti minimnya penyediaan fasilitas dan alat pendukung pelaksanaan program MOP.
2. Minimnya muatan informasi yaitu kejelasan informasi mengenai program MOP sehingga banyak isu-isu di masyarakat mengenai MOP yang membuat kaum laki-laki menjadi enggan melakukan MOP.
3. Kurang efektifnya media dalam penyajian informasi program MOP seperti trend dalam media radio yang hanya sebagian orang yang mendengarkannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Dalam perspektif motivasi, upaya apa yang dilakukan dalam peningkatan partisipasi pria dalam program MOP di Kabupaten Sumedang?
2. Dalam perspektif koordinasi, upaya apa yang dilakukan dalam peningkatan partisipasi pria dalam program MOP di Kabupaten Sumedang?
3. Dalam perspektif komunikasi, upaya apa yang dilakukan dalam peningkatan partisipasi pria dalam program MOP di Kabupaten Sumedang?
4. Dalam perspektif pengawasan, upaya apa yang dilakukan dalam peningkatan partisipasi pria dalam

program MOP di Kabupaten Sumedang?

TINJAUAN PUSTAKA

Metode Operasi Pria

Metode Operasi Pria (MOP) adalah prosedur klinis untuk menghentikan kemampuan reproduksi pria yaitu dengan cara melakukan pengaitan atau pemotongan saluran sperma (*vas deferens*) sehingga pengeluaran sperma terhambat dan pembuahan tidak terjadi. MOP dikenal dengan nama Vasektomi adalah suatu tindakan untuk membatasi keturunan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Vasektomi berasal dari kata "*vas*" / *vas deferens* = saluran mani dan "*ektomi*" = memotong dan mengangkat. Jadi vasektomi dalam arti yang murni berarti memotong dan mengangkat saluran *vas deferens* kanan dan kiri.

Di Indonesia kontrasepsi Vasektomi atau MOP telah ada sejak tahun 1970 dan telah menjadi bagian dari kontrasepsi mantap (KONTAP). MOP di definisikan sebagai kontrasepsi mantap karena beberapa sifat yang dimiliki yaitu efektif, aman dan mudah. Peserta MOP mempunyai syarat-syarat sebagai berikut: a) Suami dari pasangan usia subur yang dengan sukarela mau melakukan MOP serta sebelumnya telah mendapat konseling tentang vasektomi; b) Umur peserta tidak kurang dari 30 tahun; c) Dalam kondisi keluarga yang harmonis; c) Harus secara sukarela tidak ada paksaan; d) Pasangan suami-istri telah memiliki minimal dua orang anak, dan anak paling kecil harus sudah berumur diatas dua tahun; d) Mendapat persetujuan dari istri yang meliputi: Jumlah anak yang ideal,

sehat jasmani dan rohani, umur istri 15-49 tahun; e) Mengetahui prosedur MOP dan akibatnya; f) Menandatangani formulir persetujuan.

Upaya Peningkatan Partisipasi Pria dalam Perspektif Motivasi

Menurut Hasibuan (2009: 141) mengemukakan bahwa "Motivasi mempersoalkan bagai mana cara mengarahkan daya potensi bawahan, agar mau bekerja sama produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan". Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi. Menurut Ardilah, Makmur dan Hanafi (2016: 73) upaya peningkatan partisipasi pria dalam perspektif motivasi ada dua yaitu: Motivasi secara langsung dan Motivasi secara tidak langsung.

Upaya Peningkatan Partisipasi Pria dalam Perspektif Koordinasi

Dalam sebuah organisasi setiap pimpinan perlu untuk mengkoordinasikan kegiatan kepada anggota organisasi yang diberikan dalam menyelesaikan tugas. Menurut Handoko (2003: 195) mengemukakan bahwa "Koordinasi adalah proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah (departemen-departemen atau bidang-bidang fungsional) pada suatu organisasi

untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif". Menurut Manila (1996: 50), ada dua jenis koordinasi yaitu sebagai berikut: Koordinasi secara internal dan Koordinasi secara eksternal.

Upaya Peningkatan Partisipasi Pria dalam Perspektif Komunikasi

Menurut Mulyana, (2005: 4) mengemukakan bahwa komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama. Sementara itu Effendy (2006: 5) berpendapat bahwa secara pragmatis komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Menurut Everett M. Rogers (1998: 20), yang menjelaskan pengembangan dimensi komunikasi yaitu: Kemudahan perolehan informasi, Kualitas media, dan Muatan informasi.

Upaya Peningkatan Partisipasi Pria dalam Perspektif Pengawasan

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang sangat berkaitan erat dengan pencapaian tujuan organisasi, sehingga pengawasan dalam organisasi apapun menjadi mutlak dilakukan. Pengertian pengawasan menurut Manullang (2005: 143) mengemukakan bahwa "Pengawasan ialah suatu proses dimana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijaksanaan yang telah ditentukan". Menurut Ardilah, Makmur dan Hanafi

(2016: 73) upaya peningkatan partisipasi pria dalam perspektif pengawasan ada dua metode yaitu: Pengawasan langsung dan Pengawasan tidak langsung.

METODE

Dalam metode ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif atau sering disebut metode naturalistik, karena penilaiannya kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Adapun sasaran penelitian dalam upaya peningkatan partisipasi pria dalam program Metode Operasi Pria (MOP) di Kabupaten Sumedang terdiri dari para pegawai bidang keluarga berencana pada Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sumedang. Sedangkan informan penelitian dalam upaya peningkatan partisipasi pria dalam program Metode Operasi Pria (MOP) di Kabupaten Sumedang terdiri dari Kepala Bidang Keluarga Berencana, Kepala Seksi Jaminan Pelayanan Keluarga Berencana, dan Staf Seksi Jaminan Pelayanan Keluarga Berencana.

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dilakukan melalui: Studi kepustakaan dan Studi lapangan (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Untuk mengelola data hasil wawancara dan observasi, peneliti melakukan pengolahan data yang ditempuh sebagai berikut : *Data reduction* (reduksi data), *Data display* (penyajian data), dan *Conclusion drawing verification* (pemeriksaan kesimpulan atau verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Peningkatan Partisipasi Pria dalam Perspektif Motivasi

Dalam Upaya meningkatkan partisipasi pria dalam perspektif motivasi dilakukan melalui dua cara yaitu motivasi secara langsung maupun tidak langsung. Motivasi langsung dilakukan dengan pemberian penghargaan kepada peserta yang mengikuti MOP dan penyuluhan tentang program MOP. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sumedang dalam memberikan penghargaan kepada peserta MOP berada dalam kategori baik, hal tersebut dapat dilihat dari adanya jaminan hidup. Begitupun penyuluh lini atau lapangan Keluarga Berencana dalam penyuluhan tentang program MOP berada dalam kategori baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya penyuluhan massa, kelompok dan juga individu yang bertujuan untuk memberikan pelayanan MOP tersebut.

Motivasi tidak langsung yang dilakukan berupa menyediakan fasilitas pelaksanaan program dan menyediakan alat pelaksanaan program. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sumedang dalam menyediakan fasilitas pelaksanaan program berada dalam kategori kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari minimnya fasilitas pendukung pelaksanaan MOP karena Kabupaten Sumedang belum bisa melaksanakan program MOP sendiri sehingga untuk melengkapi fasilitas tersebut yaitu kerjasama dengan rumah sakit yang sudah melakukan MOP. Selain itu, menyediakan alat

pelaksanaan program berada dalam kategori kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari belum tersedianya alat-alat operasi sehingga untuk melengkapinya dengan cara harus kerjasama dengan rumah sakit yang sudah melakukan MOP.

Upaya Peningkatan Partisipasi Pria Dalam Perspektif Koordinasi

Koordinasi yang dilakukandalam upaya meningkatkn partisipasi pria dalam program MOP dilakukan melalui dua cara yaitu koordinasi internal dan koordinasi eksternal. Koordinasi antar bidang KB dengan Pegawai Lapangan KB (PLKB) maupun koordinasi dengan Bidang Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) merupakan upaya peningkatan partisipasi dalam perspektif koordinasi yaitu koordinasi secara internal.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa adanya koordinasi antara Bidang KB dengan PLKB yaitu dengan mengadakan pertemuan sebelum diadakannya pelaksanaan program dalam bentuk rapat serta sosialisasi baik formal maupun informal. Selain itu, adanya koordinasi antara Bidang KB dengan Bidang KIE yaitu dengan dilakukan melalui penyampaian program.

Adapun koordinasi eksternal yang dilakukan oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sumedang yaitu berkoodinasi dengan Setda dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa koordinasi secara eksternal berada dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya koordinasi antara Dinas Pengendalian

Penduduk dan Keluarga Berencana dengan Setda yaitu dengan dilakukan melalui pengiriman surat izin pelaksanaan program, dan adanya koordinasi antara Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dengan Dinas Kesehatan yaitu dengan dilakukan dengan cara penyampaian laporan, pemberitahuan dan surat-surat informasi kegiatan.

Upaya Peningkatan Partisipasi Pria Dalam Perspektif Komunikasi

Dari perspektif komunikasi, hal yang dapat dilakukan guna meningkatkan partisipasi pria dalam pelaksanaan program MOP terdiri dari kemudahan perolehan informasi, kualitas media, dan muatan informasi.

Untuk kemudahan informasi diperoleh hasil penelitian yaitu Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sumedang dalam menyampaikan informasi kepada peserta KB atau paguyuban pria berada dalam kategori cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya sosialisasi dan konseling kepada paguyuban pria sebagai wakil dari calon akseptor, dan dapat dilihat dari adanya informasi dari PLKB berupa penyampaian informasi dilakukan melalui paguyuban KB pria. Informasi merupakan unsur yang sangat penting dalam keberhasilan suatu program atau kegiatan dengan diberikannya kemudahan informasi dari pelaksana program kepada peserta program sehingga mendapatkan informasi yang jelas.

Untuk kualitas media diperoleh hasil penelitian bahwa Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sumedang dalam efisensi media dalam penyajian

informasi berada dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya penyampaian informasi dilakukan dengan cara mendatangi rumah-rumah sasaran MOP, dan dapat dilihat dari adanya penyajian informasi dilakukan melalui pemutaran film dan radio-radio, akan tetapi trend dalam media radio yang hanya sebagian orang yang mendengarkannya.

Efisiensi merupakan unsur yang sangat penting dalam keberhasilan suatu program atau kegiatan yaitu mengenai ketepatan cara untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Efektivitas media pun dalam penyajian informasi merupakan unsur yang sangat penting dalam keberhasilan suatu program atau kegiatan karena efektivitas berarti kemampuan menghasilkan keluaran yang diinginkan.

Hasil Penelitian mengenai muatan informasi memperoleh hasil bahwa Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sumedang dalam kejelasan informasi tentang program MOP berada dalam kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya penyampaian informasi melalui radio-radio, pemutaran film, maupun melalui buku-buku. Akan tetapi dengan masih banyak isu-isu di masyarakat mengenai MOP yang membuat kaum laki-laki menjadi enggan melakukan MOP dan dapat dilihat dari adanya informasi yang disampaikan cukup dimengerti dan tidak berbelit-belit oleh seluruh masyarakat.

Kejelasan informasi merupakan unsur yang sangat penting dalam keberhasilan suatu program atau kegiatan yaitu mengenai kejelasan untuk menyampaikan informasi

kepada masyarakat. Kecukupan informasi merupakan kuantitas untuk memenuhi kebutuhan dari penerima informasi, yang akurat, jelas, detil, relevan, mudah didapatkan, tepat waktu, up to date dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Upaya Peningkatan Partisipasi Pria Dalam Perspektif Pengawasan

Peningkatan partisipasi pria dalam perspektif pengawasan dapat dilakukan dengan cara pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung. Pengawasan langsung dapat berupa bentuk pengawasan langsung berupa atasan atau pimpinan dengan secara inspeksi langsung ataupun observasi di tempat dilakukan dengan metode pengamatan atau observasi langsung di tempat pelaksanaan kegiatan suatu program. Sedangkan pengawasan tidak langsung dilakukan melalui laporan yang disampaikan secara lengkap dalam bentuk lisan bisa dalam bentuk wawancara langsung baik formal maupun informal maupun laporan dalam bentuk laporan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa upaya peningkatan partisipasi pria dalam perspektif pengawasan langsung berada dalam kategori cukup baik. Hal ini dilihat dari adanya atasan atau pimpinan melakukan inspeksi melalui tempat kegiatan dengan melakukan pengamatan dan juga pengecekan apakah kegiatan tersebut sesuai peraturan dan telah mencapai target dan dapat dilihat dari adanya observasi di tempat oleh pimpinan dengan mendatangi tempat pelaksanaan program serta mengamati secara langsung pelaksanaan program.

Selain itu hasil penelitian tentang pengawasan tidak langsung diperoleh hasil bahwa upaya peningkatan partisipasi pria dalam perspektif pengawasan tidak langsung oleh atasan atau pimpinan berada dalam kategori cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya laporan lisan yang dilakukan melalui wawancara kepada PLKB atau melalui telepon mengenai program, dan dapat dilihat dengan adanya laporan tertulis yang dilakukan setelah kegiatan sehingga memudahkan untuk melakukan evaluasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Upaya peningkatan partisipasi pria dalam perspektif motivasi dapat dikatakan cukup baik namun belum maksimal, hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian sebagai berikut: a) Adanya pemberian penghargaan kepada peserta MOP berupa jaminan hidup; b) Adanya penyuluhan massa, kelompok dan juga individu yang bertujuan untuk memberikan pelayanan MOP tersebut; c) Minimnya fasilitas pendukung pelaksanaan MOP karena Kabupaten Sumedang belum bisa melaksanakan program MOP sendiri; dan d) Belum tersedianya alat-alat operasi pelaksanaan MOP tersebut.

Upaya peningkatan partisipasi pria dalam perspektif koordinasi dapat dikatakan baik, hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian sebagai berikut: a) Adanya koordinasi antara Bidang KB dengan PLKB yaitu dengan mengadakan pertemuan sebelum diadakannya pelaksanaan program dalam bentuk rapat serta sosialisasi baik formal maupun informal, b)

Adanya koordinasi antara Bidang KB dengan Bidang KIE yaitu dengan dilakukan melalui penyampaian program, c) Adanya koordinasi antara Dinas KB dengan Setda yaitu dengan dilakukan melalui pengiriman surat izin pelaksanaan program, dan d) Koordinasi antara Dinas KB dengan Dinas Kesehatan yaitu dengan dilakukan dengan cara penyampaian laporan, pemberitahuan dan surat-surat informasi kegiatan.

Upaya peningkatan partisipasi pria dalam perspektif komunikasi dapat dikatakan cukup baik namun belum maksimal, hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian sebagai berikut: a) Adanya informasi langsung dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana berupa sosialisasi dan konseling kepada paguyuban pria sebagai wakil dari calon akseptor, b) Adanya informasi dari Penyuluh Lini Lapangan Keluarga Berencana berupa penyampaian informasi dilakukan melalui paguyuban KB pria, c) Adanya efisiensi dalam penyajian informasi yaitu penyampaian informasi dilakukan dengan cara mendatangi rumah-rumah sasaran MOP, d) Adanya efektivitas media dalam penyajian informasi dilakukan melalui pemutaran film dan radio-radio, akan tetapi trend dalam media radio yang hanya sebagian orang yang mendengarkannya, e) Adanya kejelasan informasi yaitu penyampaian informasi melalui radio-radio, pemutaran film, maupun melalui buku-buku. Akan tetapi dengan masih banyak isu-isu di masyarakat mengenai MOP yang membuat kaum laki-laki menjadi enggan melakukan MOP, dan f)

Adanya informasi yang disampaikan cukup dimengerti dan tidak berbelit-belit oleh seluruh masyarakat.

Upaya peningkatan partisipasi pria dalam perspektif pengawasan dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian sebagai berikut: a) Adanya atasan atau pimpinan melakukan inspeksi melalui tempat kegiatan dengan melakukan pengamatan dan juga pengecekan apakah kegiatan tersebut sesuai peraturan dan telah mencapai target, b) Adanya observasi di tempat oleh pimpinan dengan mendatangi tempat pelaksanaan program serta mengamati secara langsung pelaksanaan program, c) Adanya laporan lisan yang dilakukan melalui wawancara kepada PLKB atau melalui telepon mengenai program, dan d) Adanya laporan tertulis yang dilakukan setelah kegiatan sehingga memudahkan untuk melakukan evaluasi.

Saran

1. Diadakannya workshop tentang MOP oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana agar masyarakat lebih mengetahui dan tidak akan terjadinya isu-isu mengenai MOP di masyarakat.
2. Diperlukan penyebaran Buklet tentang MOP ke setiap rumah-rumah calon peserta MOP.
3. Adanya penyajian informasi MOP yaitu pemanfaatan media sosial mengenai program atau kegiatan seperti baligho, media cetak maupun media elektronik yang mudah diakses masyarakat sehingga dengan hal tersebut mempermudah calon peserta MOP dalam mendapatkan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Admisoedarmo. 2002. *Public Administrasi*. Jakarta:Aksara Baru
- Aryani, Elis. 2019. *Partisipasi Masyarakat dalam Mencapai Target Pajak Bumi dan Bangunan di Desa Sukahayu Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang*. Skripsi. STIA Sebelas April Sumedang.
- Hidayat, Taopik. 2019. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur di Desa Sukamaju Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang*. Skripsi. STIA Sebelas April Sumedang.
- Putri, Irma Wijaya. 2019. *Penelitian dengan judul Partisipasi Masyarakat disekitar Hutan dalam Program Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) pada Perum Perhutani Kabupaten Sumedang*. Skripsi. STIA Sebelas April Sumedang.
- Serdamayanti. 2013. *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, Dan Kepemimpinan Masa Depan*. Yogyakarta:Mediatera.
- Siagian, Sondang P. 2004. *Filsafat Administrasi*. Jakarta:Gunung Agung.
- Silalahi, Ulbert. 2005. *Studi Tentang Administrasi Konsep. Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.